

IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS DALAM PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN AKTIF, KREATIF, EFEKTIF DAN MENYENANGKAN (PAKEM)

Sutomo dan Nur Kholis Ahmad

Abstrak: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dengan memberdayakan sekolah dan masyarakat, serta meningkatkan kemampuan profesional guru. Proses pemberian bantuan kepada guru (pendampingan pembelajaran) dapat dilakukan secara efektif jika pendamping menguasai teknik pendampingan pembelajaran. Supervisi klinis memiliki dasar yang kuat dalam pembinaan profesional guru, karena supervisi klinis merupakan konsep pembinaan yang memiliki peluang yang besar untuk diimplementasikan dalam program pendampingan PAKEM karena kegiatan ini berpusat pada guru atau *teacher centered supervision*. Sedangkan istilah klinik untuk menggambarkan dan memberikan tekanan khusus pada observasi kelas, analisis peristiwa mengajar di kelas dan tingkah laku guru (calon guru) dengan siswa di dalam kelas. Supervisi klinis merupakan proses membantu guru untuk memperkecil ketidaksesuaian atau kesenjangan antara perilaku mengajar yang sebenarnya dengan perilaku mengajar yang ideal. Supervisi klinis memiliki karakteristik dan siklus yang berkesinambungan.

Kata-kata kunci: supervisi klinis, pendampingan pembelajaran.

A. PENDAHULUAN

Salah satu gagasan visi pendidikan yang diharapkan sesuai dengan abad 21 sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh UNESCO adalah perubahan paradigma dari *teaching* (mengajar) menjadi *learning* (*belajar*)

*Sutomo adalah dosen FKIP UNDARIS Ungaran
Nur Kholis Ahmad adalah staf CLCC UNESCO Jakarta*

Dengan perubahan ini proses pendidikan menjadi proses bagaimana belajar bersama antara guru dan anak didik. Guru dalam konteks ini juga termasuk dalam proses belajar, sehingga lingkungan sekolah menjadi *learning society* atau masyarakat belajar (Sidi, 2001:25). Sementara itu pembelajaran merupakan salah satu unsur penentu baik tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan. Pembelajaran yang baik cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik pula, demikian pula sebaliknya.

Mengacu kepada pendapat tersebut di atas, peran seorang guru menjadi lebih penting dan strategis, karena guru diharapkan mampu mengembangkan potensi para peserta didik agar bisa tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang mandiri, berkualitas dan bertanggung-jawab. Oleh sebab itulah seorang guru selalu dituntut untuk terus belajar, kreatif, dan inovatif serta mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Namun demikian dalam melaksanakan tugas mulia tersebut para guru tidak boleh terjebak dengan kebiasaan rutinitas yang telah *dilanggengkan*, sehingga hampir tidak pernah mencoba atau melakukan inovasi terhadap tugasnya sebagai seorang pembimbing atau pemandu peserta didik yang sedang belajar.

Berdasarkan pengamatan para ahli bahwa hasil belajar peserta didik di Indonesia masih dianggap kurang menggembirakan. Ini terkait dengan berbagai faktor, antara lain masalah kebiasaan dalam belajar. Oleh karena itu perlu ada perubahan dalam proses pembelajaran dari kebiasaan yang selama ini terjadi. Dengan demikian para guru pun perlu dibantu melalui kegiatan supervisi, sehingga kualitas proses pembelajaran meningkat. Pembelajaran yang perlu dikembangkan adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan keaktifan dan kreatifitas, peserta didik namun tetap dalam suasana yang menyenangkan.

PAKEM merupakan pendekatan pembelajaran yang relatif baru, sehingga penerapannya masih memerlukan *pengawalan* atau perhatian khususnya para kepala sekolah, pengawas atau supervisor. Pemberian bantuan secara langsung dikelas terutama oleh fasilitator, kepala sekolah maupun pengawas sangat membantu guru dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul di kelas.

Selanjutnya supervisi yang dapat dipilih dalam pendampingan pembelajaran adalah model supervisi klinis, karena dianggap lebih demokratis dan manusiawi. Selanjutnya tulisan ini akan memaparkan secara berturut-turut mengenai pengertian supervisi klinis, karakteristik, siklus, dan implementasinya dalam program pendampingan pembelajaran.

B. PENGERTIAN SUPERVISI KLINIS

Acheson dan Gall (1980) mengenalkan istilah supervisi yang berpusat pada guru (*teacher centered supervision*) sebagai istilah lain dari supervisi klinis. Ia mendefinisikan supervisi klinis sebagai bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar melalui sarana siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif terhadap penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan untuk melaksanakan perubahan dengan cara yang rasional. Definisi ini mengindikasikan bahwa supervisi klinis berusaha untuk memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Krajewski (1982) mengidentifikasi supervisi klinis sebagai model supervisi yang difokuskan pada peningkatan pembelajaran guru di kelas.

Cogan (1973) menekankan aspek supervisi klinis pada hal berikut, yaitu: proses supervisi klinis, interaksi antara guru dengan murid, performansi guru waktu mengajar, hubungan antara guru dengan supervisor, dan analisis data berdasarkan peristiwa aktual di kelas. Sedang Krajewski (1982) menekankan supervisi klinis dalam hal berikut, yaitu: hubungan dan interaksi tatap muka antara supervisor dengan guru, peningkatan hubungan profesional yang akrab antara supervisor dengan guru, dan observasi yang cermat untuk memperoleh data yang akurat.

Sergiovanni (1991) mengemukakan terdapat dua tujuan yang dapat dicapai secara langsung dalam supervisi klinis, yaitu perbaikan mengajar guru di kelas dan perbaikan performansi mengajar guru di kelas. Perbaikan mengajar guru dengan sendirinya akan dapat meningkatkan pada pertumbuhan jabatan guru. Supervisi klinis sebenarnya merupakan sistem penunjang profesional. Sistem ini dapat mendorong perkembangan komponen personal, sosial, akademik, dan pola berfikir guru untuk memperbaiki dan meningkatkan instruksionalnya, sekaligus juga meningkatkan keterampilan siswanya di kelas.

C. KARAKTERISTIK SUPERVISI KLINIS

Berdasarkan konsep supervisi klinis tersebut, Bolla (1983) merumuskan karakteristik supervisi klinis secara akademik sebagai berikut:

1. Perbaikan dalam mengajar mengharuskan guru mempelajari keterampilan intelektual dan berperilaku berdasarkan keterampilan tersebut.
2. Fungsi utama supervisor adalah mengajarkan keterampilan-keterampilan kepada guru untuk mengamati dan memahami secara analisis proses pembelajaran, menganalisis secara rasional proses

- pembelajaran berdasarkan pengamatan yang jelas dan tepat, mengembangkan kurikulum, dan penampilan mengajar.
3. Fokus supervisi klinis adalah pada perbaikan cara mengajar dan bukan mengubah kepribadian guru.
 4. Fokus supervisi klinis dalam perencanaan dan analisis merupakan pegangan dalam pembuatan dan pengujian hipotesis mengajar yang didasarkan atas bukti-bukti pengamatan.
 5. Fokus supervisi klinis adalah pada isu-isu mengajar.
 6. Fokus supervisi klinis adalah pada analisis yang konstruktif dan memberi penguatan pada pola-pola atau tingkah laku yang berhasil dari pada mencela dan menghukum pola-pola perilaku mengajar yang belum sukses.
 7. Fokus supervisi klinis didasarkan atas bukti pengamatan dan bukan atas keputusan penilaian yang tidak didukung oleh bukti nyata.
 8. Siklus dalam perencanaan, mengajar, dan menganalisis merupakan suatu kontinuitas dan dibangun atas dasar pengalaman masa lalu.
 9. Fokus supervisi klinis merupakan suatu proses memberi dan menerima yang dinamis dimana supervisor dan guru merupakan teman sejawat dalam mencari pengertian bersama dalam proses pendidikan.
 10. Proses supervisi klinis terutama berpusat pada interaksi verbal mengenai analisis jalannya pelajaran.
 11. Tiap guru mempunyai kebebasan dan tanggung jawab untuk mengemukakan pokok-pokok persoalan, menganalisis cara mengajarnya sendiri dan mengembangkan gaya mengajarnya.
 12. Supervisor mempunyai kebebasan dan tanggung jawab untuk menganalisis dan mengevaluasi cara supervisinya sendiri dengan cara yang sama seperti ia menganalisis dan mengevaluasi cara mengajar guru.

Mentja (2000) menyusun karakteristik operasionalisasi praktis dalam implementasi supervisi klinis, yaitu:

1. Implementasi supervisi berlangsung dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dengan guru.
2. Kegiatan supervisi terpusat pada hal-hal yang menjadi perhatian guru dan penampilan aktual di kelas.
3. Iklim dan kondisi supervisi dilandasi oleh suasana profesional yang sehat, intim, dan sikap terbuka baik dari supervisor maupun guru.
4. Observasi dilaksanakan dengan cermat dan data observasi dicatat secara lengkap.

5. Analisis interpretasi observasi dilakukan bersama antara supervisor dengan guru.
6. Kegiatan supervisi bertujuan untuk memperbaiki penampilan mengajar dan mengembangkan kompetensi profesional guru.
7. Hubungan antara supervisor dengan guru lebih bersifat demokratis dan interaktif.
8. Supervisi bersifat membantu, bukan bersifat instruktif dan direktif.

D. SIKLUS SUPERVISI KLINIS

Pelaksanaan supervisi klinis ditempuh melalui prosedur yang berbentuk tahapan atau langkah Cogan (1973) mengemukakan delapan tahapan yang disebutnya dengan *siklus supervisi klinis*. Penggunaan istilah siklus ini mengandung dua pengertian, pertama, tahapan siklus itu merupakan proses yang berkesinambungan, kedua, hasil pertemuan tahap terakhir akan menjadi masukan untuk tahap pertama pada siklus berikutnya (prinsip supervisi berkelanjutan). Kedelapan tahap tersebut adalah (1) tahap membangun dan menetapkan hubungan antara guru dengan supervisor, (2) tahap perencanaan bersama guru, (3) tahap perencanaan strategi observasi, (4) tahap observasi pembelajaran, (5) tahap analisis proses belajar mengajar, (6) tahap perencanaan strategi pertemuan, (7) tahap pertemuan akhir (*conference*), dan (8) tahap penajagan pertemuan berikutnya (*reneword planning*).

Goldhammer (dalam Thrusby, 1981) mengelompokkan siklus supervisi klinis ke dalam lima langkah yang disebutnya dengan *sequence of supervisor*, yaitu: (1) pertemuan sebelum observasi (*pre-observation conference*), (2) observasi, (3) analisis dan strategi, (4) pertemuan supervisi (*supervision conference*), dan (5) analisis pertemuan akhir supervisi (*post-conference analysis*).

Abrell (dalam Krajewski, 1982) mengelompokkan siklus supervisi klinis dalam lima tahapan, yaitu (1) pemantapan keterbukaan, rasa percaya, dan hubungan kolegialitas antara supervisor dengan guru, (2) mengidentifikasi kebutuhan, aspirasi, dan tujuan kedua pihak dan instruksional agar terbangun saling mempercayai, (3) merencanakan apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, dan bilamana hal itu akan terjadi, (4) mengamati penampilan guru, dan (5) menganalisis penampilan, menyelenggarakan pertemuan dan berbagi harapan atau penilaian sebagai balikan.

Sergiovanni (1991) sebagai tokoh yang disegani dan terkemuka dalam bidang supervisi pengajaran di Amerika Serikat menganjurkan

diimplementasikannya lima langkah dalam siklus supervisi, yaitu: (1) *pre-observation conference*, (2) *observation of teaching*, (3) *analysis and strategy*, (4) *post-observation conference*, dan (5) *post-observation analysis*.

Secara sederhana dan mudah dikerjakan, Acheson dan Gall (1980) mengemukakan tiga tahapan dalam siklus supervisi klinis, yaitu:

1. Tahap pertemuan awal

Pada tahap ini, supervisor bersama guru membicarakan keterampilan yang akan diobservasi. Perhatian utama guru diterjemahkan ke dalam bentuk perilaku yang diamati. Pembinaan hubungan dan penetapan kesepakatan atau kontrak antara guru dengan supervisor dibangun pada tahap ini. Secara teknis, ada lima langkah yang terjadi dalam tahapan ini, yaitu: (a) penciptaan suasana akrab dan terbuka, (b) membicarakan rencana pembelajaran yang dibuat, yang mencakup tujuan, materi, kegiatan belajar mengajar, dan alat evaluasinya, (c) membicarakan komponen keterampilan yang akan dilatihkan oleh guru, (d) memilih atau mengembangkan instrumen observasi untuk merekam data penampilan guru, dan (e) membicarakan bersama instrumen tersebut, yang mencakup data yang akan diobservasi, cara penggunaannya, dan sebagainya.

2. Tahap observasi mengajar

Pada tahap ini, guru mempraktekkan perilaku mengajar berdasarkan keterampilan yang telah disepakati pada pertemuan awal. Supervisor merekam atau mencatat data berdasarkan peristiwa mengajar yang diamatinya secara objektif dan akurat. Catatan lengkap tentang perilaku guru ketika mengajar didasarkan juga pada komponen keterampilan yang diminta oleh guru untuk direkam. Supervisor dapat juga mengobservasi dan mencatat perilaku siswa dan interaksinya dengan guru.

3. Tahap pertemuan balikan

Sebelum pertemuan balikan dilakukan, supervisor melakukan analisis pendahuluan mengenai hasil rekamannya yang akan digunakan sebagai bahan pembicaraan dalam pertemuan ini. Pada pertemuan balikan ini analisis dan interpretasi data rekaman perilaku guru perlu dilakukan oleh supervisor. Langkah penting yang harus dilakukan pada tahap ini adalah: (a) menanyakan kesan guru secara umum ketika ia mengajar, kemudian memberikan penguatan (*reinforcement*), (b) mengkaji tujuan pembelajaran, (c) mengkaji target keterampilan dan perhatian utama guru, (d) menanyakan perasaan guru tentang jalannya pelajaran berdasarkan target dan

perhatian utamanya, (e) menunjukkan data hasil rekaman dan memberikan kesempatan kepada guru untuk menafsirkan data tersebut, (f) supervisor bersama guru menginterpretasikan rekaman data, (g) menanyakan perasaan guru setelah mengamati rekaman tersebut, (h) menyimpulkan hasil dan mengkaji apa sebenarnya yang merupakan keinginan atau target guru dan apa yang sebenarnya telah tercapai, dan (i) menetapkan bersama, sekaligus mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan pada latihan berikutnya.

Sebagai pilihan pendekatan pembinaan profesional guru, maka supervisi klinis harus dilihat esensinya yang terbatas guru yang menghadapi masalah pembelajaran yang spesifik dan memerlukan bantuan dan pengamatan yang intensif dan guru yang tertantang untuk melakukan sesuatu yang baru dan memerlukan dukungan (Mantja, 1998). Siklus supervisi klinis tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar I: Siklus Supervisi Klinis

E. IMPLEMENTASI SUPERVISI DALAM PENDAMPINGAN

Ketika supervisor melakukan pendampingan pembelajaran di kelas atau *on the job training* terhadap guru-guru yang mengajar di sekolah binaan UNICEF, UNESCO, RTI, KSF, dan lain-lain, pada dasarnya mengikuti model supervisi klinis. Kegiatan di lapangan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Persiapan

Guru melakukan konsultasi dan berdiskusi dengan supervisor tentang rencana pembelajaran yang akan dilakukan. Terhadap rencana pembelajaran ini terjadi sumbang saran dari supervisor terutama langkah-langkah pembelajaran yang mengikuti pola Pakem. Setelah guru memahami dan dirasa siap melakukan praktek mengajar di kelas, konsultasi diakhiri.

Oleh karena supervisor sering kali merupakan orang baru bagi guru, maka perlu diciptakan keakraban hubungan keduanya. Dalam kenyataannya hal ini penting untuk dilakukan sebab sering kali guru memiliki ketakutan atas penilaian negatif atau olok-olok dari supervisor.

Secara teknis, ada lima langkah yang terjadi dalam tahapan ini, yaitu: (a) penciptaan suasana akrab dan terbuka, (b) membicarakan rencana pembelajaran yang dibuat, yang mencakup tujuan, materi, kegiatan belajar mengajar, dan alat evaluasinya, (c) membicarakan komponen keterampilan yang akan dilatihkan oleh guru, (d) memilih atau mengembangkan instrumen observasi untuk merekam data penampilan guru, dan (e) membicarakan bersama instrumen tersebut, yang mencakup data yang akan diobservasi, cara penggunaannya, dan sebagainya.

2. Observasi

Supervisor mengamati proses pembelajaran dengan memberikan masukan langsung pada guru yang sedang praktik mengajar jika ada yang perlu dibenahi atas seijin/kesepakatan antara supervisor dan guru.

Pada tahap ini, guru mempraktikkan perilaku mengajar berdasarkan keterampilan yang telah disepakati pada pertemuan awal. Supervisor merekam atau mencatat data berdasarkan peristiwa mengajar yang diamatinya secara objektif dan akurat. Catatan lengkap tentang perilaku guru ketika mengajar didasarkan juga pada komponen keterampilan yang diminta oleh guru untuk direkam. Supervisor dapat juga mengobservasi dan mencatat perilaku siswa dan interaksinya dengan guru.

3. Refleksi

Sebelum pertemuan balikan dilakukan supervisor melakukan analisis pendahuluan mengenai hasil rekamannya yang akan digunakan sebagai bahan pembicaraan dalam pertemuan ini. Pada pertemuan balikan ini analisis dan interpretasi data rekaman perilaku guru perlu dilakukan oleh supervisor. Langkah penting yang harus dilakukan pada tahap ini adalah: (a) menanyakan kesan guru secara umum

ketika ia mengajar, kemudian memberikan penguatan (*reinforcement*), (b) mengkaji tujuan pembelajaran, (c) mengkaji target keterampilan dan perhatian utama guru, (d) menanyakan perasaan guru tentang jalannya pelajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya, (e) menunjukkan data hasil rekaman dan memberikan kesempatan kepada guru untuk menafsirkan data tersebut, (f) supervisor bersama guru menginterpretasikan rekaman data, (g) menanyakan perasaan guru setelah mengamati rekaman tersebut, (h) menyimpulkan hasil dan mengkaji apa sebenarnya yang merupakan keinginan atau target guru dan apa yang sebenarnya telah tercapai, dan (i) menetapkan bersama, sekaligus mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan pada latihan berikutnya.

E. PENUTUP

PAKEM merupakan pendekatan pembelajaran yang relatif baru yang dalam pelaksanaannya masih memerlukan pendamping, terutama oleh kepala sekolah, pengawas maupun supervisor. Pendampingan pembelajaran kepada guru atau calon guru dapat dilakukan secara efektif apabila para pendamping menguasai teknik-teknik pendampingan pembelajaran. Supervisi klinis tidak hanya cocok digunakan untuk para calon guru dalam pendidikan prajabatan, tetapi juga sesuai untuk guru yang telah lama mengemban tugas sebagai guru. Hal ini bisa dipahami karena masalah atau penyimpangan dalam proses belajar mengajar juga ditemukan pada guru-guru yang memiliki masa kerja yang banyak.

Implementasi supervisi klinis dalam pendampingan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan ini diharapkan dapat membantu para guru yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru sehingga mereka menyadari kekurangannya dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Hal penting yang perlu diperhatikan oleh pendamping agar kegiatan ini berhasil dengan baik adalah pengembangan keterampilan yang berkaitan dengan mengobservasi pembelajaran, keterampilan berkomunikasi, dan bagaimana seorang pendamping atau supervisor membangun suasana keakraban dan kesejawatan dengan para guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Acheson, K.A. & Gall, M.D. 1980. *Technique in The Clinical Supervision of Teachers Perspective and Inservice Application*. New York: Longman Inc.

- Bolla, J.I. 1983. *Supervisi Klinis*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK.
- Cogan, M.L. 1973. *Clinical Supervision*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Krajewski, R.J. 1982. *Clinical Supervision: A Conceptual in Education*. Vol 15 (2). Georgia: Athens.
- Mantja, W. 1998. *Manajemen Pembinaan Profesional Guru Berwawasan Pengembangan Sumber Daya Manusia: Suatu Kajian Konseptual Historik dan Empirik*. Pidato Pengukuhan Guru Besar IKIP Malang. Malang: IKIP Malang.
- Mantja, W. 2000. *Model Supervisi Pengajaran*. Buku Ajar Tidak Diterbitkan Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sergiovanni, T.J & Starratt, R.J. 1983. *Supervision Human Perspectives*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Sergiovanni, T.J. 1991. *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Needham Heights Allyn and Bacon.
- Sidi, I.D. 2001. *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina bekerja sama dengan Logos Wacana Ilmu.
- Thrusby, P.M. 1981. *Review of Some Literature Related to The Practicum in Teacher Education Alexander Mackie College of Advance Education*. Sidney Australia.
-